

BAB I

WORLDVIEW ERA MODERN

Era Modern disebut juga sebagai “era jenius.” Julukan ini terutama disebabkan oleh karena progresifitas eksplorasi dan kreatifitas manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan dalam era ini.¹ Pada masa ini sains modern dilahirkan dan dikembangkan sebagai disiplin ilmu populer, yang kemudian memberi atmosfer baru bagi sejarah pemikiran umat manusia.

Era Modern tidak meliputi segala abad dan tempat, melainkan lebih merujuk pada konteks ketika Modernisme menjadi pemikiran dominan, yang “mengubah sejarah manusia secara radikal.”² Perubahan sejarah yang dimaksud berkaitan dengan pergeseran ideologi dari Teosentrisme kepada suatu acuan metanaratif yang berbeda, yaitu Antroposentrisme. Pergeseran ideologi ini menyebabkan manusia tidak lagi mengagungkan teologi sebagai pusat perhatian, melainkan meletakkan manusia sebagai subyek dan obyek tunggal dalam memandang pada realitas dan kebenaran.

Kaidah nilai metanaratif yang berbeda secara langsung mengubah wacana berpikir dan berfilsafat masyarakat. Hal ini lebih dirasakan khususnya dalam konteks dunia Barat. Negara-negara maju mulai meninggalkan filsafat Pramodernisme, dan mulai mengonsentrasikan konteks berpikir di dalam *worldview* Modernisme.³

¹ Pandangan ini dipaparkan oleh William Barrett dalam *Death of the Soul: from Descartes to the Computer* (Garden City: Anchor Press, 1987), 3.

² Barrett, *Death of the Soul*, xiv. Beberapa ilmuwan jenius, seperti Galileo dan Newton, serta para pemikir cerdas, seperti Descartes, Hume, dan Kant, lahir dan memperkenalkan filosofinya yang memberikan andil signifikan dalam membentuk *worldview* Modernisme.

³ Douglas Groothuis, mengutip Walter Truett Anderson, menjelaskan bahwa peradaban Pramodernisme umumnya dicirikan dengan “kebebasan dari berbagai kejutan budaya yang dialami, sebagai akibat dari perjumpaan dengan komunitas yang memiliki nilai serta keyakinan berbeda.” Atau dengan kata lain, suatu kebudayaan yang lebih bercirikan *homogeneous*. Lih. Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2000), 18.

I. KONTEKS DAN KARAKTERISTIK JAMAN MENUJU ERA MODERN

Kelahiran Era Modern didahului oleh suatu gerakan yang disebut *Renaissance*.⁴ Secara umum, Masa *Renaissance* meliputi periode tahun 1300 hingga 1600 M, yaitu sejak akhir Abad Pertengahan hingga dimulainya Abad Modern.⁵ *Renaissance* merupakan reaksi manusia yang berontak terhadap konteks dan situasi yang terjadi di Abad Pertengahan.

Pada Abad Pertengahan, kehidupan masyarakat Eropa dicirikan dengan peranan Gereja Katolik yang besar, sebagai institusi yang mengatur segala kehidupan manusia,⁶ termasuk di dalamnya mengukuhkan teori ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai tradisi yang layak diterima oleh umat. Di dalam otoritasnya, Gereja Katolik menghakimi kehadiran ide, kreasi, dan konklusi yang dianggap berbeda dengan apa yang diajarkan dan dipercaya oleh Gereja Katolik, sebagai suatu *anathema*.⁷ Kondisi ini menyebabkan Abad Pertengahan dipandang sebagai “Abad Kegelapan,” yaitu masa ketika segala kreatifitas kecerdasan intelektual manusia ditundukkan pada otoritas dan tradisi Gereja.

⁴ Dalam pembahasan mengenai terminologi *Renaissance*, Alister McGrath mengatakan, “Beberapa sejarawan...berargumentasi bahwa *Renaissance* memberikan kelahiran bagi Era Modern.” Lih. Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell Pub., 1994), 31.

⁵ Jerome J. Langford, *Galileo, Science and the Church* (New York: Desclee Company, 1966), 12.

⁶ Lih. Th. Van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia th. 1500-1860-an* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 23.

⁷ *Anathema* (Yun.) berarti: 1. orang yang dikutuk oleh kuasa gerejawi; 2. kutuk atau larangan yang diucapkan dengan khidmat oleh kuasa gerejawi dan disertai pengucilan dari jemaat. Lih. “Anathema” dalam Henk ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 29. Hukuman gerejawi terhadap seseorang yang mempunyai pemikiran ataupun memberikan ajaran yang bersifat *anathema* bervariasi, mulai dari larangan untuk mengajar, pengucilan dari jemaat (*excommunication*), hingga kepada penjara atau hukuman mati. Sejarah gereja membuktikan bahwa hukum gereja telah dikenakan kepada beberapa orang, di antaranya, Galileo Galilei, seorang ilmuwan; dan tokoh Reformasi, seperti Johannes Huss dan John Wycliffe.

Atmosfer Abad Pertengahan memang didominasi oleh tatanan yang dimonitor oleh kekuasaan Gereja Katolik. Pada masa ini, teologi menjadi “ratu ilmu pengetahuan,”⁸ suatu indikasi bahwa jaman telah meletakkan Teosentrisme sebagai satu-satunya metanaratif dan sebagai *worldview* bagi segala realita.⁹ Kreatifitas pengetahuan manusia selalu diletakkan di bawah otoritas tersebut.

Gerakan *Renaissance* lahir dan hadir sebagai semangat kebangkitan yang membangunkan dunia Barat dari hibernasi Abad Pertengahan.¹⁰ Beberapa terobosan pada masa *Renaissance*, yang juga pada akhirnya menjadi karakteristik Era Modern, di antaranya, adalah bangkitnya minat dan perhatian terhadap makna signifikansi manusia, mulai adanya keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lahirnya paham Humanisme.

A. PERHATIAN TERHADAP MAKNA SIGNIFIKANSI MANUSIA

Hal utama yang menjadi karakteristik *Renaissance* adalah bangkitnya minat dan perhatian yang tinggi terhadap makna signifikansi manusia. Salah satu sarana untuk memenuhi tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran sekuler, yaitu dengan menyelidiki tulisan-tulisan dari masa kejayaan Era Yunani kuno.¹¹ Hal ini disebabkan karena prinsip asali gerakan *Renaissance* adalah,

⁸ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 15).

⁹ Eropa, selama Jaman Pertengahan, didominasi dengan teologi. Salah satu hal yang menyolok adalah timbulnya aliran skolastik, yang memfokuskan diri pada bagaimana “mengorganisasikan teologi.” Lih. Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 85. McGrath juga mengatakan, “Renaissans...muncul sebagai reaksi terhadap skolastik.” (Lih. hal. 54).

¹⁰ Kata *Renaissance* (bahasa Perancis) merupakan terjemahan dari bahasa Itali, *rinascimento*, yang berarti “kelahiran kembali.” Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 3.

¹¹ Colin Brown, *Philosophy & the Christian Faith* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1968), 37. Jerome J. Langford mengatakan bahwa “tulisan-tulisan klasik Yunani Kuno yang dipelajari dalam

Melalui tulisan-tulisan klasik, kelahiran kembali semangat yang dimiliki manusia dalam masa klasik dan yang telah hilang pada Abad Pertengahan akan kembali direalisasikan, yaitu semangat kebebasan yang memberikan membenaran bagi pernyataan otonomi rasio manusia, serta memampukannya melihat dirinya terlibat dalam alam dan sejarah, bahkan mampu menjadikannya dunianya.¹²

Diharapkan dengan mempelajari dan memahami kembali tentang makna kehidupan dan eksistensi dari tulisan-tulisan Kuno tersebut, masyarakat di Abad Pertengahan mampu untuk “memperbarui minat bertanya mengenai manusia di dalam nilainya sebagai individu, tujuan-tujuannya, dan perannya dalam alam semesta,”¹³ dan dengan demikian, “memulihkan cara pandang terhadap manusia yang ideal dan sejati.”¹⁴

Di dalam bidang seni pun makna signifikansi manusia mulai terlihat. Gaya dan tema karya-karya besar pada jaman ini mulai menampakkan suatu keberanian di dalam mengekspresikan diri, yaitu menjadi berpusat kepada manusia. Hal ini nampak pertama kali dalam karya para seniman yang mendapat pengaruh langsung oleh filsafat Aquinas,¹⁵ yaitu Cimabue (1240-1302) dan muridnya, Giotto (1267-1337).¹⁶

gerakan ini di antaranya meliputi karya Plato, Cicero, dan Aristoteles.” Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 13.

¹² Lih. Nicola Abbagnan, “Humanism” dalam *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. 4, (ed.) Paul Edwards (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press., 1972), 70.

¹³ Langford, *Galileo, Science and the Church*, 13.

¹⁴ Lih. Peter Gay, *The Enlightenment: An Interpretation/The Rise of Modern Paganism* (New York: WW. Norton & Co., 1966), 73-4. Pembelajaran terhadap literatur jaman klasik disebabkan karena budaya Yunani Kuno tersebut menampilkan suatu sisi pengagungan terutama pada aspek kecerdasan rasio manusia, suatu substansi yang berusaha dikembalikan oleh manusia *Renaissance*.

¹⁵ Salah satu tokoh teologi dan filsafat, Thomas Aquinas (1225-1274), kendati teologinya diakui banyak mempengaruhi Abad Pertengahan tetapi salah satu pokok pemikirannya, khususnya mengenai natur manusia setelah jatuh dalam dosa, justru dituduh menjadi pintu gerbang kepada *autonomous humanism* dan *autonomous philosophy*. Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 14. Schaeffer juga mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena Aquinas memandang kehendak manusia pada saat kejatuhan ke dalam dosa telah rusak, tetapi tidak demikian dengan intelektual manusia. Karena itu, intelektual manusia menjadi sesuatu yang otonom (*autonomous*). Dan pada akhirnya, filsafat yang lahir dari intelektual manusia dapat menjadi suatu bagian yang berdiri sendiri dan menjadi bebas dari wahyu ilahi. Lih. Francis A. Schaeffer, *Escape from Reason* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1968), 11-13.

¹⁶ Schaeffer, *Escape from Reason*, 12.

Sastrawan-sastrawan lainnya, semisal: Dante (1265-1321), Petrarch (1304-1374), dan Boccaccio (1313-1375), juga memperlihatkan perubahan dalam perhatian sastra. Mereka mulai menekankan kepada manusia yang natural dan “kapasitas sensualitas manusia.”¹⁷

Michaelangelo (1475-1564) dalam keingintahuan dan pengagungannya terhadap keindahan manusia, membuat lukisan *Adam*, yang merupakan ”gambaran yang mengejutkan tentang keindahan dan kekuatan tubuh yang nampak kuat dalam ketelanjangan yang tidak memalukan.”¹⁸ Leonardo da Vinci (1452-1519), seniman dan ilmuwan jenius, turut serta dalam pengagungan terhadap keindahan manusia dalam lukisan dan seni pahatnya.¹⁹ Keingintahuan terhadap tubuh manusia kemudian juga mendorong da Vinci untuk menuliskan sebuah risalah mengenai sirkulasi peredaran darah dan lukisan anatomi manusia, yang jika saat itu dikembangkan akan memajukan dunia kedokteran secara pesat.²⁰

Perhatian terhadap manusia yang natural ini pada akhirnya secara langsung menuntun paradigma jaman kepada dasar pengagungan terhadap manusia itu sendiri. Pico della Mirandola (1463-1494) dalam tulisannya, *Oration on the Dignity of Man*, membayangkan seolah Allah berkata kepada manusia:

...kami telah meletakkan engkau pada pusat dunia supaya engkau dari sana lebih mudah untuk mengamati apapun yang ada di dunia...sehingga dengan kemerdekaan memilih dan dengan kehormatan, seolah-olah menjadi pencipta

¹⁷ Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy* (United States of America: McGraw-Hill, Inc., 1988), 205.

¹⁸ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 205.

¹⁹ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 205. Pelukis Monalisa ini memahat patung Daud, yaitu figur lelaki kekar telanjang dengan hanya mengenakan selembur daun saja, yang jelas menggambarkan suatu pengagungan terhadap keindahan fisik manusia.

²⁰ Seabad kemudian risalah sirkulasi peredarannya tersebut disempurnakan oleh William Harvey di tahun 1615, dan lukisan anatomi tubuh manusianya baru diakui signifikansinya oleh Andreas Vesalius dalam tulisannya, *De fabrica humani corporis*, pada tahun 1543. Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 16.

dan pembentuk dirimu sendiri, engkau dapat memode dirimu dalam bentuk apapun yang engkau akan pilih....²¹

Nampak jelas dalam tulisannya ini Mirandola melihat manusia sebagai pusat di dalam dunia dengan segala kapasitas, yang di antaranya meliputi kemampuan memerintah diri (*self-governing*). Konsep ini menyiratkan semangat Antroposentrisme. Manusia menjadi pusat dan obyek utama perhatian dari Tuhan, dan sekaligus menjadi subyek yang mengatur serta membentuk dirinya dan dunianya.

B. PERHATIAN DAN EKSPLORASI TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

Pada waktu gereja menekankan otoritasnya terhadap tradisi dan teologi di Abad Pertengahan, rasio dipandang sebagai yang inferior tatkala berhadapan dengan hal-hal yang supranatural. Hal ini pernah disuarakan secara puitis oleh salah seorang tokoh Rasionalisme, dengan mengatakan:

*So pale grows Reason at Religion's sight;
So dies, and so dissolves, in supernatural light.*²²

Rasio bahkan juga dianggap sebagai musuh terbesar iman.²³ Gereja tidak ingin dasar-dasar iman, yang merujuk dari Kitab Suci dan tradisi gerejawi, digoyahkan atau dihujat oleh rasio.²⁴ Adakalanya gereja meminjam kekuasaan

²¹ Dikutip oleh Stumpf, *Socrates to Sartre*, 205.

²² Dikutip dari puisi John Dryden, "Reason" dalam *A Second Anthology of Atheism and Rationalism*, (ed.) Gordon Stein (Buffalo: Prometheus Books, 1987), 202.

²³ Dalam konteks Abad Pertengahan, gereja memandang rasio sebagai "musuh terbesar yang dimiliki oleh iman; (rasio) bergumul melawan firman ilahi, memperlakukan rendah segala yang berasal dari Allah." Lih. Christopher L. C. E. Witcombe "Modernism&Postmodernism" dalam <http://witcombe.sbc.edu/modernism/modpostmod.html>. Copyright © (text only) 2000.

²⁴ Gereja Katolik di Eropa Barat pada Abad Pertengahan sangat melindungi Alkitab dari kesalahan pemafsiran, salah satunya dengan melarang Alkitab untuk dibaca dan dipelajari oleh kaum awam. Karena itu, Alkitab tidak diterjemahkan dalam bahasa-bahasa daerah, dan hanya khusus menjadi pegangan Paus, Uskup, dan kaum klergi (rohaniwan Katolik). Lih. End, *Ragi Carita 1*, 23. Alister McGrath justru menyoroti bahwa penyelewengan terhadap kebenaran Alkitab banyak

negara, sebagai pelindung dalam menghadapi ajaran-ajaran yang melawan ajaran Gereja Katolik.²⁵

Kekeliruan Gereja Katolik saat itu adalah membaurkan otoritas tradisi gereja dengan ilmu pengetahuan. Gereja pada akhirnya bukan saja mengawasi doktrin yang ada di masyarakat, tetapi juga mengawasi secara ketat segala bentuk pemikiran dan penemuan rasional yang tidak sesuai dengan tesis yang dipegang gereja. Supremasi gereja atas kreatifitas rasio dan kebenaran ini yang kemudian mendapat tantangan satu demi satu seiring laju jaman.

Eksplorasi rasio dan kecerdasan intelektual manusia semakin menunjukkan bahwa banyak tesis yang dipegang oleh Gereja Katolik yang tidak tepat. Pada akhirnya keinginan untuk menyatakan kebenaran semakin tidak dapat dibendung, dalam upaya manusia melakukan perubahan paradigma menuju kebenaran. Hal ini dapat dirunut dari terobosan demi terobosan, hingga akhirnya membuka mata dunia yang selama ini dipagari oleh tembok-tembok tradisi terhadap pengetahuan yang benar melalui penemuan hal-hal yang baru.

Christopher Columbus (1446-1506), adalah pelopor yang berlayar ke Barat demi membuktikan keyakinannya bahwa bumi ini bulat (*sphere*), dan bukan datar (*flat*) seperti keyakinan purba.²⁶ Untuk perjalanannya ini Columbus disponsori oleh kerajaan Spanyol, yaitu Raja Ferdinand dan Ratu Isabella of Castille, pada April

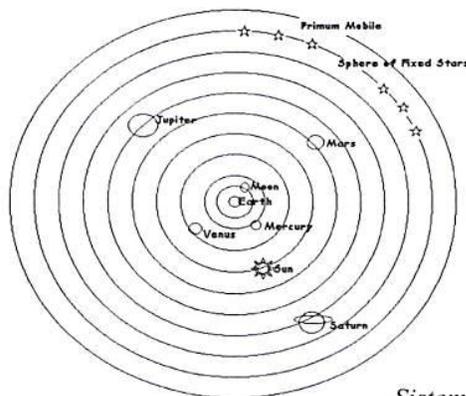
dilakukan di kalangan Gereja Katolik pada periode tahun 1200-1500, yaitu masa yang disebut sebagai "jaman kerusakan" atau "periode penyelewengan." Lih. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 188.

²⁵ Pada Abad Pertengahan, status negara berada di bawah gereja, dan bertugas, di antaranya, melayani gereja, melindungi iman Kristen dari serangan musuh-musuhnya, serta mendukung penyarannya keluar. Lih. End, *Ragi Carita 1*, 23.

²⁶ "Columbus, Christopher" dalam *Encyclopædia Britannica: A New Survey of Universal Knowledge, Vol. 6*, (ed.) Walter Yust (Chicago: Encyclopædia Britannica Inc., 1956), 79., dibandingkan dengan Langford, *Galileo, Science and the Church*, 2-3.

1492.²⁷ Kendati Columbus harus menghadapi kesukaran dan penolakan dari berbagai pihak,²⁸ namun perjalanannya berhasil membuka mata dunia terhadap kebenaran di luar sana, yang belum pernah diketahui sebelumnya.²⁹

Eropa Barat pada Abad Pertengahan nampaknya harus mulai terbiasa dengan perubahan paradigma, karena selanjutnya dalam bidang Astronomi, sejumlah pergeseran konsep mengenai teori lapisan benda-benda angkasa (*celestial spheres*) pun terjadi. Teori kuno mengenai tata letak bumi dan alam semesta adalah Geosentrisme, yang ditemukan dari catatan seorang filsuf Yunani kuno, Aristoteles (387-322 SM).³⁰ Aristoteles menggambarkan konstelasi jagat rayanya sebagai berikut:



*Sistem Alam Semesta Geosentris-Aristoteles*³¹

²⁷ "Columbus, Christopher" dalam *Chambers Biographical Dictionary*, (ed.) Una McGovern (Edinburgh: Chambers Harrap Pub. Ltd., 2002), 346.

²⁸ Rencana Columbus ditolak oleh Portugal, yaitu Raja John II, dan juga dari Perancis. Columbus pernah dikhianati oleh Raja John II, yang berpura-pura menolak ide Columbus, tetapi diam-diam mengutus orang untuk mencoba melakukan pelayaran seperti sketsa rencana pelayaran Columbus, tetapi mereka gagal. Pada akhirnya, Columbus mendapatkan surat jalan dan kapal, tetapi ia tidak mendapatkan satu orang pun awak untuk kru kapalnya, sehingga ia pun memakai tahanan kriminal untuk menjadi krunya. Lih. "Christopher" dalam *Encyclopædia Britannica*, 79-80.

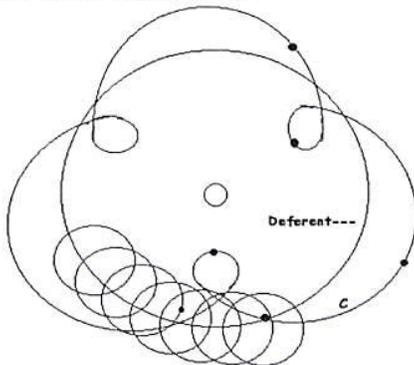
²⁹ Secara umum Columbus mengadakan empat perjalanan, yaitu: I (1492-1493), II (1493-1496), III (1498-1500), dan IV (1502-1504). Lih. "Christopher" dalam *Encyclopædia Britannica*, 80-83. Philip Schaff, dalam *History of the Christian Church Vol. VI* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Pub. Co., 1989), 463, menyebutkan bahwa "Columbus menemukan pulau-pulau dan benua—*terras firmas*—yang belum pernah diketahui sebelumnya."

³⁰ Kendati Aristoteles bukan seorang astronom, namun ia tertarik untuk menjelaskan pergerakan benda-benda angkasa secara memuaskan. Aristoteles merumuskan adanya 55 lapisan. Bulan, Mars, Yupiter, dan Saturnus memiliki lapisannya masing-masing. Di luar lapisan Planet terakhir terdapat lapisan bintang-bintang (*fixed stars*), dan lapisan terakhir, *Primum Mobile*, yang membungkus seluruh alam semesta. (Langford, *Galileo, Science and the Church*, 26-27).

³¹ Langford, *Galileo, Science and the Church*, 26.

Teori Geosentrisme Aristoteles kemudian mempengaruhi Claudius Ptolomeus (± 150 SM), untuk merumuskan *Ptolemy's System*. Gambaran teorinya cukup rumit. Kendati sama dengan Aristoteles dalam meletakkan bumi sebagai pusat, Ptolomeus juga melihat adanya dua gerakan yang dilakukan oleh benda-benda angkasa, dalam be-revolusi terhadap bumi. Dua gerakan itu adalah melingkar (*circle*) dan lingkaran pada lingkaran (*epycycle*).³² Berikut adalah gambaran dan penjelasan teori

Geosentrisme Ptolomeus:



Benda-benda angkasa berevolusi dalam orbit (*deferent*) yang melingkar sempurna terhadap bumi, dalam gerakan *epycycle*, melingkar dalam lingkaran orbit.

*Sistem Alam Semesta Geosentris-Ptolomeus*³³

Pandangan Ptolomeus ini kemudian secara signifikan mempengaruhi pola pikir masyarakat Abad Pertengahan, tentang konstelasi alam semesta.

Nicholas Copernicus (1473-1543), seorang astronom, melalui telaah dan studinya, berhasil menemukan teori yang bertentangan dengan teori Geosentrisme-Ptolomeus. Teori Copernicus disebut Heliosentrisme.³⁴ Kebenaran teori ini membuat Copernicus sangat merasa tertekan dan ketakutan,³⁵ yang bahkan pernah membuatnya

³² Langford, *Galileo, Science and the Church*, 30.

³³ Langford, *Galileo, Science and the Church*, 31.

³⁴ Teori Heliosentrisme pada intinya, "Memandang bahwa bumi bergerak dan matahari tidak bergerak sebagai pusat alam semesta." Lih. Nicholas Copernicus, *On the Revolutions of the Heavenly Spheres*, (ed.) Robert Maynard Hutchins (Great Books of the Western World: Chicago: Britannica, 1952), 505.

³⁵ Lih. Copernicus, *On the Revolutions*, 506-7. Langford menambahkan bahwa kendati teori Copernicus telah menarik perhatian khalayak ramai, bahkan sahabat-sahabatnya pun memintanya untuk segera menerbitkan tulisannya tersebut, tetapi Copernicus merasakan tekanan, bukan karena takut penyiksaan dari Gereja (saat itu konsep *anathema* telah ditegakkan oleh Hukum Gerejawi), tetapi ia takut dipermalukan. Copernicus mengatakan, "Ketakutan satu-satunya...dijadikan lelucon oleh kaum tak terpelajar." Jelaslah bahwa tekanan terbesar yang dirasakan Copernicus adalah perasaan takut

ingin mengabaikan pemikirannya.³⁶ Kendati segala hambatan dan kutukan yang diterimanya, tulisan Copernicus, yang diberi judul *De revolutionibus orbium coelestium*, akhirnya diterbitkan.³⁷

Adalah Galileo Galilei (1564-1642), seorang ilmuwan Pisa, yang pada akhirnya berhasil meyakinkan dunia tentang kebenaran tesis Heliosentrisme. Pada jaman Galileo hampir semua orang masih mempercayai bahwa matahari yang berputar mengelilingi Bumi. Buku tulisan Copernicus, *De revolutionibus orbium coelestium*, telah dikenal saat itu, tetapi tidak lebih hanya dianggap sebagai sebuah teori belaka.³⁸ Galileo menghidupkan kembali teori Copernicus, bahkan ia mengutip beberapa ayat Alkitab, yang secara implisit berarti menyodorkan teori Copernicus untuk dieksegrisis.³⁹ Melalui risalahnya yang berjudul, *Against the Motion of the Earth*, Galileo meruntuhkan tesis Ptolomeus,⁴⁰ kendati kemudian Galileo akhirnya harus mengalami penahanan dari pihak gereja.⁴¹

Pergeseran paradigma setelah Galileo kini diteruskan oleh Sir Isaac Newton (1642-1727), seorang ilmuwan besar dunia, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan fisika dunia dan paradigma Modernisme.

teorinya ditolak dan diolok oleh mereka yang tidak mengerti teorinya pada jamannya. Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 35.

³⁶ Copernicus mengatakan, "Cemooh yang saya takuti menyangkut barunya dan sukar dipahaminya opini saya, hampir mendorong saya untuk meninggalkan karya yang sudah dikerjakan ini." Copernicus, *On the Revolutions*, 506.

³⁷ Tulisan ini dicetak pada 24 Mei 1543, beberapa jam sebelum Copernicus meninggal. Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 35.

³⁸ Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 50-52.

³⁹ Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 53.

⁴⁰ Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 53. Salah satu sumbangsih besar Galileo yang meruntuhkan pandangan Geosentrisme Ptolomeus adalah pengamatannya terhadap planet dan bintang-bintang dengan sarana teleskop yang baru ditemukan oleh Tippershey, seorang Belanda, pada 1608 (Stumpf, *Socrates to Sartre*, 216).

⁴¹ Galileo harus menjalani tahanan rumah di rumahnya sendiri, di Arcetri, dekat Florence hingga meninggalnya. Hukuman ini baru disesali dan dicabut oleh Gereja pada masa Paus Yohanes Paulus II, 31 Oktober 1992, tiga abad lebih setelah jaman Galileo. Lih. "Galileo" dalam *Chambers Biographical Dictionary*, 575.

Karya Newton di bidang Fisika dalam bahasa Latin tahun 1687, diterbitkan dengan judul “*Mathematical Principles of Natural Philosophy*.”⁴² Dalam tulisan tersebut dimuat konsep-konsep mendasar tentang materi, gerak, gaya, energi, ruang, dan waktu.⁴³ Fisika Newton yang bersifat mekanis tersebut membangun suatu cara pandang baru terhadap alam semesta, yaitu sebagai “mesin mekanika raksasa,”⁴⁴ yang di dalamnya materi-materi alam semesta bergerak dan berinteraksi secara “deterministik.”⁴⁵ Keseluruhan rangkaian mekanis ini dapat dijelaskan dengan baik melalui metode matematika.

Sejak Newton, ilmu pengetahuan menjadi pusat kajian kritis populer. Manusia yang pada mulanya menganggap alam semesta sebagai misteri, kini merasa bahwa seluruh rahasianya dapat dipahami melalui rasio dan matematika. Pada akhirnya keseluruhan penemuan di bidang ilmu pengetahuan tidak dapat disangkal telah mengubah sudut pandang, pola pikir, serta *worldview* Abad Pertengahan. Keberanian untuk mengungkapkan diri dan keterbukaan terhadap inovasi membuat manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai *viator mundi*, orang yang berziarah di dunia ini, melainkan sebagai *faber mundi*, orang yang menciptakan dunianya.⁴⁶

⁴² Sir Isaac Newton, *Mathematical Principles Of the Natural Philosophy*, (ed.) Robert Maynard Hutchins (Great Books of the Western World: Chicago: Britannica, 1952), x.

⁴³ Artikel “Dari Cambridge Menuju Kopenhagen” dalam *Seri Penerbitan Sains, Teknologi, Dan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2000), 6.

⁴⁴ “Dari Cambridge Menuju Kopenhagen” dalam *Seri Penerbitan Sains*, 6.

⁴⁵ “Dari Cambridge Menuju Kopenhagen” dalam *Seri Penerbitan Sains*, 6-7. Maksud dari deterministik adalah bahwa nasib akhir tiap komponen tersebut telah ditentukan dengan pasti oleh logika mekanistik. (Lih. hal. 7).

⁴⁶ Lih. Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, 3.

C. KELAHIRAN HUMANISME

Karakteristik-karakteristik di atas secara nyata memperlihatkan telah terjadinya suatu pergerakan metanaratif yang jelas dari Teosentrisme menuju Antroposentrisme. Manusia yang mulai mendapat pusat perhatian pada akhirnya berupaya menjadikan dirinya sebagai topik diskusi yang paling utama, dalam upaya pencarian eksistensi diri sebagai makhluk yang tertinggi harkat dan martabatnya. Inilah konsep yang dimatangkan dalam filsafat Humanisme.⁴⁷

Pada dasarnya Humanisme merupakan suatu terminologi yang digunakan untuk merujuk kepada suatu filsafat hidup yang memusatkan perhatian pada nilai, tujuan dan kesempurnaan seorang manusia.⁴⁸ Gerakan ini hadir sebagai suatu bentuk filsafat yang berusaha untuk “mengembalikan citra manusia sesuai dengan kaidahnya sebagai manusia yang ideal, selain juga merupakan pemberontakan terhadap otoritas dari batas-batas agama terhadap pengetahuan.”⁴⁹

Istilah Humanisme itu sendiri baru secara umum digunakan pada abad kesembilan belas, kendali konsep ini telah hidup jauh sebelumnya, bahkan sejak Jaman Yunani Kuno. Lynn Harold Hough, dalam tulisannya, mengatakan bahwa pada Jaman Yunani Klasik filsafat ini disebut sebagai *classical humanism*.⁵⁰ Sejak dahulu kala manusia telah merefleksikan suatu asumsi dasar yang bersifat umum, yaitu bahwa “tujuan utama hidup manusia adalah mengusahakan kebahagiaan bagi manusia di atas bumi ini.”⁵¹ Filsafat hidup yang sangat bersifat humanis ini dianut oleh para

⁴⁷ Lih. Langford, *Galileo, Science and the Church*, 13.

⁴⁸ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 7th ed. (New York: The Continuum Publishing Co., 1990), 19-20.

⁴⁹ Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 20.

⁵⁰ Lynn Harold Hough, *Great Humanist* (New York: Abingdon-Cokesbury Press, 1952), 10.

⁵¹ Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 3.

filsuf dan sastrawan Yunani klasik, setelah sebelumnya manusia hanya memikirkan tentang alam dan dunia di luar dirinya. Kaum *sophist* dan Socrates bisa disebutkan sebagai pelopor perpindahan obyek konsentrasi dan pusat perhatian filsafat mereka kepada pembelajaran terhadap manusia.⁵² Salah satu syair yang kurang lebih bisa merepresentasikan cara pandang ini adalah puisi Sophocles dalam *Antigone*, yang kemudian dikutip oleh Corliss Lamont, berbunyi demikian: “Dari sekian banyak keajaiban dunia, tiada yang seagung manusia.”⁵³

Di pertengahan abad keempat belas, Humanisme lebih dikenal sebagai gerakan filsafat dan kesusasteraan yang berasal dari Italia, yang akhirnya menyebar ke daerah-daerah lainnya di Eropa.⁵⁴ Pada abad kelima belas, mulai dikenal pembelajaran yang disebut *studia humanitatis*, yang terdiri dari mata pelajaran tata bahasa, retorika, sejarah, literatur, dan filsafat moral.⁵⁵ Inspirasi dari pembelajaran ini adalah dari penemuan kembali teks-teks Yunani dan Latin kuno.⁵⁶ Paul O. Kristeller mengatakan, “Humanisme bukan suatu filsafat baru, tetapi suatu gerakan yang timbul dalam area studi tata bahasa dan retorika.”⁵⁷ Keinginan dan harapan Humanisme untuk menjadikan manusia ideal seperti yang digambarkan oleh para filsuf Yunani Klasik ini yang ingin kembali dilahirkan, melalui pembelajaran terhadap karya-karya tulis mereka.

Pemikiran Humanisme lebih diperdalam dan diperluas pada akhir abad kedelapan belas melalui para pemikir besar Perancis, di antaranya, Voltaire (1694-

⁵² Lihat tentang kaum Sophist dan Socrates dalam Stumpf, *Socrates to Sartre*, 6, 13-22, 30-32.

⁵³ Lamont, *The Philosophy of Humanism*, xiii.

⁵⁴ Abbagnan, “Humanism” dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, 69.

⁵⁵ Lih. Konstantin Kolenda, “Humanism” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy 2nd Edition*, (ed.) Robert Audi (New York: Cambridge University Press, 1999), 397.

⁵⁶ Kolenda, “Humanism” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 397.

⁵⁷ Langford, *Galileo, Science and the Church*, 12.

1778), Denis Diderot (1713-84), dan Jean-Jacques Rousseau (1712-78), serta tokoh-tokoh dari Eropa dan Amerika, yaitu Jeremy Bentham (1748-1832), David Hume (1711-76), Gotthold Ephraim Lessing (1729-81), Immanuel Kant (1724-1804), Benjamin Franklin (1706 - 1790), dan Thomas Jefferson (1743-1826).⁵⁸

Pandangan yang optimis terhadap manusia ini terus dihidupkan, dan menjadi filsafat populer yang menekankan “nilai atau martabat manusia, dan menempatkan manusia sebagai ukuran dari segala hal, atau lebih kepada mengambil natur manusia, yaitu limitasi dan minatnya, sebagai tema utama.”⁵⁹

II. ANTROPOSENTRISME DALAM *WORLDVIEW* MODERNISME

Keseluruhan perjalanan sejarah sejak masa *Renaissance* dengan segala atribut dan karakteristiknya, yang di antaranya meliputi pergeseran paradigma dalam aliran seni, progresifitas eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkembangnya paham Humanisme, menjadi suatu proses kehadiran metanarasi baru, suatu *worldview* yang disebut sebagai Modernisme.

Modernisme identik dengan semangat jaman yang antroposentris tersebut. Penekanan kepada aspek humanis menjadi indikator utama manusia memandang diri, dan menjadi dasar bagi kesadaran untuk mengadakan perombakan terhadap nilai dan paradigma jaman. Dengan kata lain, manusia menjadi obyek pembelajaran utama, dan sekaligus sebagai subyek yang penting dalam menentukan suatu keputusan dan ukuran (*homo mensura*).

⁵⁸ Kolenda, “Humanism” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 397. Pada halaman yang sama Kolenda mengatakan bahwa “para tokoh besar ini percaya tentang kesempurnaan natur manusia, kaidah moral dan tanggung jawab, dan kemungkinan suatu perkembangan (*progress*).”

⁵⁹ Abbagnan, “Humanism” dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, 70.

Bukan hal yang sukar untuk menemukan konsep *homo mensura* dalam *worldview* Modernisme yang sangat kental dengan nuansa Antroposentrismenya. Eksposisi dari paradigma Modernisme akan dilakukan terhadap konsep-konsep Modernisme, yang di antaranya meliputi pandangan mengenai pengetahuan, epistemologi, teologi, kosmologi, dan antropologi.

A. KONSEP MODERNISME MENGENAI PENGETAHUAN

Modernisme mengaitkan pengetahuan sebagai hasil kinerja rasio manusia. Pengagungan fungsi kognitif rasionalitas manusia, yang didukung oleh kemampuan mengkaji data secara matematis-logis serta progresifitas penemuan di bidang teknologi, menuntun manusia pada kesadaran bahwa pengetahuan dapat diraih dan dicerna manusia seluas-luasnya.

Pengetahuan dalam rasio manusia tersebut, yang dihasilkan dari akal budinya yang telah diterangi (*enlightened*), dipercaya dapat menyediakan kebenaran-kebenaran universal tentang dunia. Kebenaran yang dihasilkan tersebut pada akhirnya dapat diterapkan, baik di dunia Barat maupun Timur, melampaui diskrepansi kultural. Hal ini diungkapkan Henry Knight ketika menyoroiti *worldview* Modernisme, dengan mengatakan,

Individu-individu tersebut dianggap memiliki kapasitas umum untuk bernalar dan mengalami pengalaman manusia yang umum, yang melampaui kekhususan budaya, bahasa, atau sejarah mereka. Melalui penggunaan rasio dan dengan merefleksikan pada pengalaman mereka, individu-individu dapat menaikkan dirinya melampaui klaim-klaim kebenaran yang bervariasi (termasuk klaim dari kekristenan) untuk menemukan suatu kenyataan yang dapat diverifikasikan, dan karena itu, benar secara universal.⁶⁰

⁶⁰ Henry Knight, "Evangelical Theology and the Challenge of Postmodernism" dalam <http://www.pfrseminary.edu/calalyst/ct99jan2.htm>.

Penekanan utama Knight adalah bahwa pada umumnya kaum Modernisme meyakini bahwa rasio dan pengalaman yang dimiliki manusia memiliki relevansi yang universal, melampaui keunikan konteks komunitas yang khusus. Karena itu, hasil kajian dari rasio dan pengalaman dapat diklaim sebagai kebenaran yang universal. Tesis kebenaran yang universal ini terutama didorong oleh kehadiran sains sebagai hasil olah pikir rasionalitas manusia. Sains dipercaya bersifat pasti (karena itu disebut sebagai ilmu pasti), serta rumusannya tidak berubah dalam perbedaan waktu dan tempat. Jika sains memiliki relevansi dalam segala konteks waktu dan tempat, maka kaum Modernisme menyatakan bahwa tesis yang universal itu ada.

Pengetahuan juga dipercaya bersifat netral dan obyektif. Sifat *a priori* sains sebagai ilmu pasti, yang merumuskan pengetahuan dan realitas dengan mengikuti analisa rasio yang logis berdasarkan perhitungan matematis, menyebabkan konsep yang rasionalistik ini terbebas dari segala prasangka (*bias*) dan distorsi motivasi.⁶¹ Segala tesis hanya setia kepada hukum rasio saja, karena itu dapat dipercaya secara obyektif.

Secara inheren, rasio dinilai sebagai sesuatu yang baik dan berpotensi untuk membawa umat manusia menuju pada kehidupan yang lebih maju. Optimisme ini terutama ditunjang oleh melalui kemampuan manusia untuk mengolah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang teraplikasikan secara mekanis kemudian melahirkan teknologi. Teknologi yang diterapkan secara luas dalam berbagai bidang menghasilkan banyak keuntungan dan manfaat bagi hidup manusia, yang di antaranya

⁶¹ Mary Klages mengatakan, “ilmu pengetahuan bersifat netral dan obyektif; ilmuwan, yaitu mereka yang menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui kapasitas rasional yang tanpa prasangka, harus secara bebas mengikuti hukum rasio, dan tidak boleh dimotivasi oleh urusan-urusan lain (seperti uang atau kekuasaan).” Lih. Mary Klages, “Postmodernism” dalam <http://www.colorado.edu/English/ENGL2012Klages/pomo.html>.

memberikan efektifitas dan efisiensi dalam mempercepat suatu proses, untuk membuat suatu pekerjaan menjadi lebih praktis, serta memberikan optimisme bagi terwujudnya impian dan idealisme manusia.⁶² Seluruh optimisme Modernisme ini, melalui kemampuan rasional dan pengembangan ilmu pengetahuan, dapat menuntun manusia kepada kemajuan.⁶³

Pada akhirnya, kemampuan rasio manusia dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan, merumuskannya dalam kaidah ilmu yang sistematis, serta mengaplikasikannya dalam teknologi, membuktikan bahwa manusia memiliki kapasitas potensi yang memadai untuk menjadikan dirinya sebagai ciptaan otonom. Pengetahuan manusia mampu menjangkau segala aspek dalam kehidupan di dunia dan alam semesta. Karena itu, hal-hal yang menyangkut suprarasio, apalagi berkenaan dengan mistik dan pewayuhan, dipandang hanya sebagai produk sampingan dan bahkan kelemahan. Supranatural hanyalah tempat merujuk tatkala rasio sampai kepada batas tertinggi yang dapat dipahaminya. Manusia modern menjadi sangat rasionalistik dan naturalistik. Tidak ada tempat bagi hal-hal yang suprarasional, selama rasio mampu menjawab segala permasalahan hidup manusia.

⁶² Salah satu terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pernah dilakukan manusia adalah keberhasilan untuk menginjakkan kaki di Bulan. Badan Antariksa Amerika (NASA) sukses dalam menciptakan teknologi kapal ulang alik. Pada 20 Juli 1969 Amerika berhasil meluncurkan Apollo 11 dari Cape Kennedy, dengan membawa tiga orang astronot, yaitu Neil Armstrong, Edwin Aldrin, dan Michael Collins. Lih. Bernard Grun, *The Timetables of History* (New York: Rockefeller Center, 1963), 565.

⁶³ Jim Leffel mengatakan, "Optimisme manusia Modern adalah bahwa pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan, yaitu melalui diri yang mengetahui secara rasional dan obyektif, akan selalu memimpin kepada pengembangan dan penyempurnaan. Kemajuan yang dimaksud adalah "keterlepasan dari tahayul (*superstition*), kekerasan, dan kemiskinan." Lih. Jim Leffel, "Our Old Challenge: Modernism" dalam *The Death of Truth: What's Wrong With Multiculturalism, the Rejection Of Reason, and the New Postmodern Diversity*, (ed.) Dennis McCallum (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1996), 28.

B. EPISTEMOLOGI MODERNISME

Sebagai suatu sistem *worldview*, Modernisme umumnya dikenal memiliki dua aliran besar epistemologi, yaitu Rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme mengajarkan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan, sedang Empirisme meyakini bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Bagi Empirisme, akal budi diisi dengan persepsi-persepsi yang berasal dari pengamatan. Persepsi-persepsi ini oleh akal budi diproses, sehingga menjadi ide-ide majemuk.⁶⁴

Kedua kubu raksasa epistemologi ini sama-sama menyiratkan konsep *homo mensura* yang sangat kental, tatkala rasio atau pengalaman manusia dijadikan pengukur yang tepercaya terhadap realitas dan kebenaran suatu ide.

1. Rasionalisme Sebagai Epistemologi Modernisme

Rasionalisme menekankan pada “kapasitas rasional pikiran manusia, yang dipandang sebagai sumber kebenaran tentang manusia dan dunia.”⁶⁵ Pemikiran ini telah ditanamkan ke dalam filsafat Barat sejak jaman Plato,⁶⁶ dan ditekankan kembali melalui filsuf-filsuf, seperti René Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716).

Secara ontologis, Rasionalisme meyakini bahwa rasio merupakan “pembawaan lahir (*innate*) atau kemampuan *a priori* manusia untuk mengetahui kebenaran.”⁶⁷

⁶⁴ Karakteristik Rasionalisme dan Empirisme ini dikutip dari Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), 16.

⁶⁵ Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 235.

⁶⁶ Orientasi Platonik dengan konsep dunia ide-nya, memberikan dasar *a priori* terhadap adanya konsep manusia sebagai makhluk yang rasionalis dengan “ide” yang telah menjadi salah satu fiturnya sebagai manusia. Lih. Anthony Campolo, *A Reasonable Faith: Responding to Secularism* (Waco: World Books Publisher, 1983), 89.

⁶⁷ Lih. Norman L. Geisler, *Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), 29. Colin Brown mengatakan bahwa pengertian *a priori* adalah pengetahuan yang “secara absolut terlepas dari segala pengalaman.” Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 94-5.

Salah satu karakteristik utama Rasionalisme adalah adanya penekanan dan pemujaan terhadap potensi dan kebaikan rasio manusia. Berdasarkan pemahaman ini maka kaum Modernisme terdorong untuk menjadikan rasio sebagai sarana untuk membangun suatu sistem pemikiran.⁶⁸ Rasio dalam *worldview* Rasionalisme di Era Modern bahkan diagungkan sebagai “kekuatan intelektual manusia yang tertinggi,”⁶⁹ yang melaluinya manusia mampu mengenal diri serta dunia dengan obyektif dan benar.

Rasionalisme dipandang sebagai suatu pembebasan terhadap ikatan yang selama ini menghimpit faktor kognitif manusia dan mengurungnya dalam tahayul dan kepercayaan supranatural. Immanuel Kant, seorang tokoh utama Abad Pencerahan, mengatakan bahwa *Enlightenment* adalah, “keluarnya manusia dari ketidakdewasaan diri—dari ketergantungannya kepada otoritas eksternal dan keraguannya untuk menggunakan pemahamannya sendiri.”⁷⁰ Slogan Kant, “*Sapere Aude*,”⁷¹ bagi Modernisme, menjadi tanda kedewasaan manusia untuk menggunakan rasionya yang kritis, dengan tujuan melepaskan diri dari ikatan tradisi Gereja yang membelenggu daya kreatifitas rasio. Penekanan pada penggunaan pemahaman manusia adalah karena kaum Modernisme melihat mereka yang diterangi (*enlightened*) sebagai

⁶⁸ Colin Brown mengatakan, “(Kaum Rasionalis) mencoba untuk mendirikan sistem filosofi melalui sarana pemikiran pada dasar kebenaran yang terbukti nyata.” Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 60.

⁶⁹ Charles Watts, “The Meaning of Rationalism” dalam *An Anthology of Atheism and Rationalism*, (ed.) Gordon Stein, Ph.D. (Buffalo: Prometheus Books, 1980), 22. Plato memandang bahwa intelektual (*nous*) adalah bagian tertinggi dari jiwa manusia. Melalui intelektual manusia dapat meraih hikmat, yang hadir dalam perenungan Ide. Lih. John Marenbon, *Later Medieval Philosophy (1150-1350): An Introduction* (London: Routledge & Kegan Paul), 94.

⁷⁰ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 91.

⁷¹ Istilah ini berarti “berani mengetahui,” dikutip Immanuel Kant dari motto kelompok *Society of the Friends of Truth* di tahun 1736. Slogan ini sebenarnya telah terdapat jauh lebih tua, yaitu milik Horace, penyair Latin di abad pertama sM. Lih. Paul Lakeland, *Postmodernity: Christian Identity in a Fragmented Age* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 14., bandingkan dengan Colin Brown, *Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas & Movements*, Vol.1 (Downers Grove: InterVarsity Press, 1990), 287.

“mereka yang telah keluar dari perbudakan pengaruh agama dan warisan budaya.”⁷²

Melalui pembebasan rasio manusia dari ikatan agama dan tradisi, akan memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan dan mencapai puncak aktualisasi dirinya.

Puncak aktualisasi manusia dapat dicapai melalui sikap optimistik terhadap kemampuan rasionalitas untuk memahami seluruh misteri alam semesta yang mekanistik. Hal ini terutama setelah Newton memperkenalkan teori Fisikanya, sehingga alam semesta menjadi sedemikian mekanis. Rasio dipercaya mampu mengerti dan menganalisa mekanika alam semesta secara rasional dan matematis.⁷³

Salah satu dampak dari Rasionalisme yang segera dirasakan oleh masyarakat di Jaman Modern adalah bahwa “segalanya dinilai dan dihakimi di bawah terang rasio.”⁷⁴ Rasio menjadi pengukur validitas segala kebenaran untuk dapat diterima sebagai yang nyata dan logis.⁷⁵ Rasio manusia menjadi penentu apa yang benar dan yang baik baginya, bahkan menjadi sarana menuju kepada pengetahuan yang benar tentang dunia.⁷⁶

⁷² James E. Faulconer, “Postmodernism” dalam <http://www.nd.edu/~rpotter/pomo.html> (Draft-23 August 1999).

⁷³ Rasio sebagai epistemologi menuju pengetahuan dan realitas percaya bahwa “di belakang segala mesin yang kompleks dari alam terdapat pikiran yang rasional, dan ini dapat diketahui melalui penggunaan rasio yang tepat. Melalui pemberian data yang tepat menjadi mungkin untuk menggambarkan peta realitas, yang disediakan oleh seorang yang memiliki deduksi logis.” (Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 48.) Matematika memang memiliki korelasi dan kontribusi yang besar bagi rasio. Menurut René Descartes, sesuatu sesuai dengan rasio jika selaras secara matematis (dikutip oleh Geisler, *Christian Apologetics*, 40; BANDINGKAN JUGA Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 49).

⁷⁴ Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 48.

⁷⁵ Lih. Timothy R. Philips & Dennis L. Okholm, “Introduction” dalam *Christian Apologetics in the Postmodern World*, eds. Timothy R. Philips & Dennis L. Okholm (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 12. Pada bagian yang sama Philips & Okholm menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena “rasio menyediakan seperangkat aturan dan kriteria untuk pemikiran yang tepat tentang realitas, dan mengakses kepada kebenaran yang absolut.”

⁷⁶ Keutamaan rasio sebagai penilai segala hal mengantarkan pada kesimpulan: “Hanya melalui rasio manusia dapat meraih pengetahuan yang benar tentang dunia.” Lih. Watts “The Meaning of Rationalism” dalam *An Anthology of Atheism and Rationalism*, 22.

Pandangan yang rasionalistik ini juga diterapkan dalam wilayah keagamaan. Supremasi rasio dalam *worldview* Modernisme menjadikan iman sebagai substansi yang dinomorduakan, bahkan seringkali dipandang inferior dalam menuntun manusia kepada pengetahuan.⁷⁷ Bishop Butler, seorang dari kubu Rasionalisme, juga menekankan superioritas rasio terhadap *worldview* teologi. Butler mengatakan, “Rasio tentunya merupakan sarana satu-satunya yang kita miliki untuk menghakimi segalanya, bahkan wahyu sekalipun.”⁷⁸ Implikasi dari pandangan Butler, yang sekaligus menyerukan semangat rasionalistik Modernisme, adalah ketika Allah dan kebenaran Kristen lainnya mencoba untuk tetap bertahan di panggung Rasionalisme maka harus mengalami proses penyaringan terlebih dahulu. Segala yang tidak sesuai dengan standar rasionalitas tersebut harus segera ditransformasikan, atau bahkan dimutasikan.⁷⁹

Proses penyaringan ini juga diterapkan pada metode penafsiran Alkitab. Melalui asumsi superioritas rasio yang menjadi standar ukuran segala sesuatu, para sarjana melakukan penyelidikan kritis terhadap teks-teks Kitab Suci.⁸⁰ Pada akhirnya,

⁷⁷ Chillingworth, seorang penulis Kristen, dalam tulisannya *Religion of Protestants*, berargumentasi bahwa “rasio memberi kita pengetahuan; sementara iman hanya memberi kita kepercayaan, yang hanyalah bagian dari pengetahuan, dan karena itu, inferior terhadapnya...hanyalah melalui rasio kita dapat memisahkan kebenaran dari kepalsuan.” Dikutip oleh Watts “The Meaning of Rationalism” dalam *An Anthology of Atheism and Rationalism*, 23. Bandingkan dengan perkataan Baruch Spinoza, seperti yang dikutip Christopher Norris dalam *Spinoza & the Origins of Modern Critical Theory* (Cambridge: Basil Blackwell, Inc., 1991), 22. Spinoza mengatakan, “Pengetahuan yang bersifat kenabian inferior terhadap pengetahuan natural, yang tidak memerlukan tanda, dan di dalam dirinya terimplikasikan kepastian.”

⁷⁸ Pandangan Butler dikutip dari Watts, “The Meaning of Rationalism” dalam *An Anthology of Atheism and Rationalism*, 23.

⁷⁹ Charles Watts merumuskan pemikiran ini dengan mengatakan, “Superioritas rasio di atas iman mencetuskan pemikiran bahwa Rasionalisme adalah koreksi terhadap kesalahan teologis, melalui proses berasio dan argumentasi yang adil.” Lih. Watts, “The Meaning of Rationalism” dalam *An Anthology of Atheism and Rationalism*, 25.

⁸⁰ Pengaruh langsung dari Rasionalisme terhadap Alkitab dan teologi dapat dirasakan dari pandangan Baruch Spinoza (1632-77), seorang pemikir rasionalis yang kritis, yang memandang Allah tidak lebih sebagai sejenis pengisi ruang retorik (*rhetorical place-filler*). Dia menolak otoritas ilahi Alkitab dan menjadi pelopor kritik tingkat tinggi (*higher criticism*), serta menolak atribut Allah seperti

Alkitab dipandang tidak lebih dari buku sejarah atau buku yang penuh dengan muatan mitos di dalamnya. Penafsiran yang dihasilkan sangat rasionalistis-antroposentris. Dampak yang segera dirasakan adalah, “Meragukan segala kuasa dan fenomena supranatural kekristenan sebagai realitas, menolak intervensi Allah dalam sejarah dan dunia, serta menjadikan kebenaran Kristen yang sangat moralis dan liberalis.”⁸¹

Peninggian potensi rasionalitas manusia dan pengaplikasiannya dalam menjadi standar atas segala sesuatu, termasuk pula pada wilayah kekristenan, pada akhirnya menuntun pada “*a religion of reason*,”⁸² suatu pengagungan yang berlebihan pada rasio manusia. Rasio menjadi standar nilai tertinggi dalam menilai segala hal, dan tidak ada satu aspek pun yang bisa luput dari penghakimannya.

2. Empirisme Sebagai Epistemologi Modernisme

Ketika Rasionalisme berkembang secara luas di benua Eropa, di Inggris berkembang gerakan Empirisme.⁸³ Tokoh-tokoh signifikan dari kubu ini adalah John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-76).⁸⁴

yang dimengerti oleh tradisi Yahudi dan Kekristenan. Lih. Norris, *Spinoza & the Origins of Modern Critical Theory*, 22.

⁸¹ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 37. David W. Cloud mengatakan, “Para profesor Kristen yang ‘belum lahir baru’ di seminari-seminari Alkitab Eropa telah menolak Firman Allah, sehingga mereka secara girang menerima pemikiran yang humanistik pada jamannya dan berjuang untuk mengaplikasikan filsafat evolusi kepada Alkitab dan Kekristenan. Hasilnya sangat tragis: Alkitab dipahami hanya seperti buku manusia lainnya, diinspirasi hanya sebagaimana tulisan-tulisan Shakespeare juga diinspirasi. Yesus Kristus hanya dipandang sebagai manusia biasa—yang baik dan berpengaruh—tetapi tidak lebih dari seorang manusia biasa.” Lih. David W. Cloud, “Fundamentalism, Modernism, and New Evangelism” dalam <http://logosresourcepages.org/tim-1.html>. Ketika kuasa dan intervensi supranatural Allah dicopot dari Kekristenan, maka yang tersisa hanyalah kebenaran moral untuk diteladani. Tokoh-tokoh seperti, Baruch Spinoza, Adolf Von Harnack, Albrecht Ritschel, Albert Schweitzer, Rudolf Bultmann, dsb., adalah mereka yang tidak lagi menghargai otoritas ilahi dalam kekristenan.

⁸² Faulconer, “Postmodernism” dalam <http://www.nd.edu/~rpotter/pomo.html>.

⁸³ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 60-1. Empirisme dikenal sebagai “gerakan Inggris.”

⁸⁴ Francis Bacon (1561-1626) dan Thomas Hobbes (1588-1679) juga menegaskan bahwa pengetahuan harus dibangun di atas dasar observasi. Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 263.

Empirisme menyatakan bahwa pengalaman adalah aspek yang sangat berperan dalam menghadirkan pengetahuan dan realitas yang sesungguhnya kepada manusia.⁸⁵ Mereka memandang bahwa “manusia tidak memiliki pemikiran sama sekali selain yang berasal dari pengalaman yang datang melalui indera.”⁸⁶ Pandangan yang bersifat *a posteriori* ini terutama dikukuhkan oleh John Locke dengan konsep “tabula rasa.” Locke mengatakan,

Pikiran menjadi...kertas putih, tanpa semua karakter, tanpa ide satu pun; bagaimana caranya menjadi lengkap?...Dari mana datangnya segala materi rasio dan pengetahuan? Untuk ini saya menjawab dalam satu kata, dari pengalaman: yang dalamnya semua pengetahuan kita berasal.⁸⁷

Kaum Empirisme tidak menyetujui tesis yang mengatakan bahwa pikiran telah memiliki ide dasar sejak lahir,⁸⁸ dan juga memandang bahwa pikiran tidak memiliki pengetahuan langsung terhadap dunia di luar dirinya. Apa yang dipahami oleh pikiran yang menjadi pengetahuan dan pemahaman mengenai realitas bersumber dari data-data yang disampaikan melalui indera manusia.⁸⁹

Pandangan Empirisme ini kemudian berkembang menjadi teori persepsi,⁹⁰ yang dikembangkan oleh George Berkeley. Berkeley meyakini bahwa “sesuatu ada sejauh dapat diindera.”⁹¹ Tesis ini sangat menekankan keutamaan subyek, yang

⁸⁵ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 60.

⁸⁶ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 60.

⁸⁷ Dikutip oleh Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 62.

⁸⁸ Pandangan ini dikemukakan secara populer oleh John Locke. Locke menggambarkan pikiran manusia sebagai “suatu kekosongan yang menerima segala impresinya dari luar diri.” Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 62.

⁸⁹ Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 62. Pada halaman yang sama Brown menjelaskan bahwa kaum Empirisme memandang bahwa segala data diterima oleh indera, kemudian diterjemahkan di pikiran menjadi pengetahuan.

⁹⁰ Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 64.

⁹¹ Tesis Berkeley, yaitu “*esse est percipi*,” dikutip dalam Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 64-65. Pada halaman yang sama Brown juga menjelaskan bahwa pemikiran logis dari tesis ini pada akhirnya adalah bahwa terdapat materi atau obyek yang menjadi tidak ada, karena mungkin terluput dari penginderaan satu manusia pun. Untuk ini Berkeley memiliki jawabannya. Ia menegaskan bahwa suatu obyek tidak berhenti bereksistensi saat tiada seorang pun yang mencerapnya, karena

dengan pengindraannya, menjadi ukuran untuk menentukan eksistensi obyek lainnya.

Segala pernyataan, terlepas dari yang berkaitan dengan logika murni karena lebih bersifat *a priori*, dapat diketahui kebenarannya dengan mengujinya dalam pengalaman manusia.⁹² Indera dan pengalaman adalah sarana yang signifikan bagi Empirisme dalam merasakan eksistensi dirinya sebagai manusia, serta menjadi acuan menuju pengetahuan dan realitas sejati. Locke mengatakan, “Pengalaman yang meyakinkan kita, bahwa kita memiliki pengetahuan intuitif tentang keberadaan kita, dan suatu persepsi yang tanpa salah bahwa kita sungguh-sungguh mampu untuk melakukannya.”⁹³

David Hume, seorang filsuf besar Inggris, adalah seorang yang dikatakan, “Membawa Empirisme kepada bentuk rumusannya yang paling menyeluruh dan lengkap,”⁹⁴ dan juga, “membangunkan Immanuel Kant dari ‘tertidur dogmatis’ dan membuat mata Jeremy Bentham terbuka terhadap kenyataan (mengangkat tirai dari mata Bentham)”⁹⁵

Empirisme Hume mendekati titik skeptisisme ketika Hume mulai meragukan semua pengetahuan. Pertama-tama Hume meragukan kompetensi metode ilmiah, kendati pada mulanya Hume meyakini metode tersebut dapat menuntun kepada satu

obyek tersebut akan selalu dicerap oleh yang ilahi. Hal ini dikatakan Berkeley, dalam tulisannya *The Principles of Human Knowledge*, dengan mengatakan, “...ada, karena itu berarti bahwa...aku mungkin menginderainya, atau roh lain yang secara nyata menginderainya.”

⁹² Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 61.

⁹³ Dikutip oleh Stumpf, *Socrates to Sartre*, 270.

⁹⁴ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 280.

⁹⁵ Lih. William Edward Morris, “David Hume” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<http://plato.stanford.edu/entries/hume/>

kepastian jawaban.⁹⁶ Seiring dengan pemikiran Hume yang semakin kompleks, Hume kemudian menyadari bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas.⁹⁷

Skeptisisme Hume terhadap pengetahuan ditelusuri dari analisisnya terhadap pikiran. Hume, sama seperti Berkeley, menekankan tentang signifikansi sensasi dalam membentuk persepsi.⁹⁸ Konsep Hume tentang ide-ide yang kompleks adalah,

Sekalipun kita mengkombinasikan ide dalam imajinasi untuk membentuk ide-ide yang kompleks mengenai hal-hal yang belum pernah kita alami, namun kekuatan kreatif kita tidak lebih berasal dari “materi-materi yang diberikan kepada kita melalui indera dan pengalaman.”⁹⁹

Hume secara jelas melihat signifikansi dalil *a posteriori* dalam membentuk segala pengetahuan dalam diri manusia. Hume meyakini bahwa “Ide-ide kompleks tersebut disusun oleh ide-ide yang sederhana, yang merupakan salinan yang lebih redup mengenai suatu kesan yang sederhana.”¹⁰⁰ Proses ini dinamakan Hume sebagai “asosiasi ide.”¹⁰¹ Secara umum asosiasi ini mencakup segala bidang, yang meliputi

⁹⁶ Hal ini dipaparkan Stumpf, dengan mengatakan, “Hume (pada mulanya) berbagi optimisme pada jamannya, yang memandang metode ilmiah sebagai sarana untuk menyelesaikan semua permasalahan dari alam semesta. Dia mempercayai bahwa metode demikian mampu menuntun kita kepada pemahaman yang jelas tentang natur manusia dan khususnya, cara kerja pikiran manusia.” Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 281.

⁹⁷ Konklusi ini juga dihasilkan oleh Locke dan Berkeley, tetapi tidak seserius Hume. Stumpf menjelaskan bahwa Locke dan Berkeley sampai pada titik yang sama, tetapi perbedaannya adalah bahwa mereka masih mempertahankan pemahaman umum tentang kepercayaan manusia. Walaupun Locke dan Berkeley berargumen bahwa semua ide kita datang dari pengalaman, namun mereka masih memiliki keyakinan bahwa pengalaman dapat memberikan kita kepastian pengetahuan tentang banyak hal. Hume, pada sisi lain, menyimpulkan bahwa jika kita serius terhadap premis bahwa semua ide kita datang dari pengalaman, maka kita harus menerima keterbatasan menuju kepada pengetahuan, tidak peduli terhadap apa yang dianjurkan oleh kepercayaan tradisional. Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 281.

⁹⁸ Hume meyakini bahwa segala materi berpikir, yaitu persepsi, berasal dari sensasi (perasaan dari luar) atau dari refleksi (perasaan dari dalam). Hal ini dikatakannya dalam tulisannya, *An Enquiry concerning Human Understanding*. <http://plato.stanford.edu/entries/hume/>

⁹⁹ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 283. Pada halaman yang sama Stumpf memberikan contoh, yaitu ketika kita memikirkan tentang kuda terbang, imajinasi kita menggabungkan dua ide, sayap dan kuda, yang pada mulanya kita peroleh sebagai kesan melalui indera kita.

¹⁰⁰ Hume, *An Enquiry concerning Human Understanding*. <http://plato.stanford.edu/entries/hume/>

¹⁰¹ Hume, *An Enquiry concerning Human Understanding*. <http://plato.stanford.edu/entries/hume/>

tiga kualitas ide, yaitu kemiripan, kesinambungan dalam ruang atau waktu, dan prinsip kausalitas.¹⁰² Hume memandang bahwa tesis kausalitas merupakan unsur utama dalam pengetahuan.¹⁰³ Karena itu, seperti yang dikatakan Stumpf, “jika ditemukan adanya kekurangan dalam tesis ini, maka kita sama sekali tidak memiliki kepastian tentang pengetahuan.”¹⁰⁴ Hume melihat bahwa “ide tentang kausalitas ditemukan bukan oleh rasio tetapi oleh pengalaman,”¹⁰⁵ dan ide ini timbul dalam pikiran ketika kita mengalami hubungan tertentu antara obyek, yang mengikuti prinsip hubungan kesinambungan (*contiguity*), prioritas waktu, dan hubungan bersambung yang konstan (*constant conjunction*), dan hubungan yang perlu (*necessary connexion*).¹⁰⁶ Dari semua prinsip ini, Hume tetap memandang bahwa “...tidak ada yang mengimplikasikan hubungan yang perlu antar obyek.”¹⁰⁷ Stumpf pada akhirnya menyimpulkan pandangan Hume, yang memandang bahwa “keseluruhan hubungan kausalitas yang dipahami manusia tidak lain daripada suatu ‘kebiasaan asosiasi’ dalam pikiran, yang dihasilkan oleh pengulangan hubungan dua obyek.”¹⁰⁸

Melalui pernyataannya tersebut, Hume secara langsung menegaskan bahwa tidak ada pengetahuan di luar sana yang dapat diketahui manusia, bahkan tidak

¹⁰² Stumpf, *Socrates to Sartre*, 302. Selain ketiga aspek ini sebenarnya terdapat kualitas keempat, yaitu kontras. Konsep ini tidak lain dari gabungan antara kausalitas dengan kemiripan. Konsep asosiasi ide ini dipaparkan Hume di dalam tulisannya, dengan memberikan ilustrasi bahwa “sebuah gambar secara natural menuntun pemikiran kita kepada yang asli: (prinsip kemiripan) penyebutan satu bagian dalam sebuah bangunan secara natural memperkenalkan suatu pencarian atau wacana menyangkut yang lainnya (prinsip kesinambungan): dan jika kita memikirkan suatu luka, kita dapat merasakan kengerian yang terefleksi dari rasa sakit yang mengikutinya (prinsip kausalitas). Lih. Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, sect. III. of the Association of Ideas. [Http://plato.stanford.edu/entries/hume/](http://plato.stanford.edu/entries/hume/)

¹⁰³ Dikutip oleh Stumpf, *Socrates to Sartre*, 283.

¹⁰⁴ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 283.

¹⁰⁵ Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Sect. IV. Sceptical Doubts Concerning the Operations of the Understanding. [Http://plato.stanford.edu/entries/hume/](http://plato.stanford.edu/entries/hume/)

¹⁰⁶ Dikutip oleh Stumpf, *Socrates to Sartre*, 284.

¹⁰⁷ Dikutip oleh Stumpf, *Socrates to Sartre*, 284.

¹⁰⁸ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 284.

dengan tesis hubungan kausalitas.¹⁰⁹ Hume berkeras bahwa “semua pengetahuan kita berasal dari pengalaman dan karena itu kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang segala realitas melampaui pengalaman kita,”¹¹⁰ kendati pengetahuan dari pengalaman tersebut diragukan kebenarannya.¹¹¹

Keseluruhan tesis kaum Empirisme tentang signifikansi pengalaman, menjadi sebagai standar eksistensi suatu obyek, mengindikasikan bahwa persepsi merupakan faktor utama dalam tesis kaum Empirisme yang mengantar manusia kepada pengetahuan dan realitas. Kendati Hume mengantar Empirisme kepada titik ekstrimnya, yaitu skeptisisme terhadap semua hal, tetapi tesis utama kaum Empirisme menjadi nyata, yaitu bahwa pengalaman melalui indera, dan bukan rasio, yang menjadi suatu acuan dan tolok ukur tertinggi, untuk menuju kepada pengetahuan, serta pemahaman tentang realitas manusia.

3. Immanuel Kant Sebagai Mediator Kritis Rasionalisme Dan Empirisme

Immanuel Kant (1724-1804) adalah filsuf terbesar di Era Modern, yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan.¹¹² Di tengah pergolakan Rasionalisme dan Empirisme, Kant berdiri sebagai tokoh yang memakai ide sentral dari kedua kubu

¹⁰⁹ Bertrand Russell membahasakan efek dari fenomena ini sebagai berikut: “Kritik Hume terhadap validitas konsep kausalitas membangunkan Immanuel Kant dari ‘tidur dogmatismya,’ tetapi terbangunnya Kant hanyalah bersifat temporal, dan Kant segera menciptakan ‘obat tidur’ yang memampukannya untuk tidur kembali.” Lih. Bertrand Russell, *History of Western Philosophy: and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day* (Ehrhardt: The Folio Society, 2004), 673.

¹¹⁰ Stumpf, *Socrates to Sartre*, 302.

¹¹¹ Hume mencondongkan diri kepada filsafat skeptisisme. Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 301.

¹¹² Bertrand Russell pernah mengatakan pandangan senada dalam pernyataannya, “Sekalipun saya tidak setuju dengan penilaian ini, tetapi merupakan suatu kebodohan untuk tidak mengenali betapa sangat pentingnya Kant.” Lih. Russel, *History of Western Philosophy*, 672.

epistemologi tersebut.¹¹³ Kontribusi kedua unsur ini dalam filsafat Kant, dipaparkan Colin Brown dalam artikelnya, adalah sebagai berikut,

Kant setuju dengan kaum Empirisme yang mengatakan bahwa semua pengetahuan kita tentang dunia di luar, datang melalui indera kita. Tetapi dia (Kant) juga meyakini pandangan kaum Rasionalisme bahwa pikiran itu sendiri memiliki kontribusi dalam membantu kita mengetahui realitas.¹¹⁴

Kant menolak metafisika kaum Rasionalisme, karena bagi Kant, realitas yang *an sich* tidak mungkin dapat diketahui.¹¹⁵ Dengan menolak metafisika, Kant berarti menolak dogmatika Modernisme,¹¹⁶ namun ini tidak berarti bahwa Kant menyetujui semua dalil kaum Empirisme, khususnya pandangan Hume.¹¹⁷

Kant bukan hanya berhenti pada mengkombinasikan kedua pandangan tersebut, ia memulai suatu pendekatan baru, yang ia sebut sebagai filsafat kritis.¹¹⁸ Di dalam filsafat kritisnya, Kant menganalisa kekuatan rasio manusia yang terlepas dari pengalaman.¹¹⁹ Filsafat Kritis Kant juga menuntunnya pada hipotesis barunya, yang

¹¹³ Colin Brown mengatakan, "Pendekatan Kant terhadap pengetahuan merupakan kombinasi unsur-unsur dari Rasionalisme dan Empirisme." Lih. Colin Brown, "Kant, Immanuel" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, (ed.) Walter A. Elwell (Grand Rapids: BakerBooks, 1999), 599.

¹¹⁴ Brown, "Kant, Immanuel" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 599.

¹¹⁵ Kant menolak semua pengetahuan metafisika, karena Kant meyakini bahwa semua pengetahuan kita dikondisikan oleh pikiran. Pikiran manusia tidak diperlengkapi untuk memecahkan kontradiksi antara pengetahuan metafisika dan teologi terhadap keterbatasan manusia ini. Lih. Brown, "Kant, Immanuel" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 599. Kant membagi antara dua realitas, yaitu fenomena, yaitu dunia yang kita alami, dan *noumena*, yaitu realitas yang tidak dapat diindera. Lih. Stumpf dalam *Socrates to Sartre*, 309. Metafisika, yaitu realitas *an sich*, berada dalam area *noumena* yang tidak mungkin dicerap oleh pengalaman dan pikiran manusia yang terbatas.

¹¹⁶ Kant menyebut metafisika kaum Rasionalisme sebagai "Dogmatika yang busuk." Dikutip oleh Stumpf dalam *Socrates to Sartre*, 302.

¹¹⁷ Kant tidak sepenuhnya menyetujui semua argumentasi Hume. Salah satunya adalah argumentasi skeptis terhadap hukum kausalitas Hume. Bertrand Russel, dalam *History of Western Philosophy*, mengatakan, "Hume telah membuktikan bahwa hukum kausalitas tidak bersifat analitis, dan mengambil kesimpulan bahwa kita tidak dapat meyakini kebenarannya. Kant menerima pandangan bahwa (hukum kausalitas) bersifat sintetis, tetapi juga mempertahankan bahwa (kebenaran hukum kausalitas) dapat diketahui." Lih. Russell, *History of Western Philosophy*, 675.

¹¹⁸ Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 303.

¹¹⁹ Stumpf mengatakan, "Filsafat kritis Kant mengandung suatu analisa terhadap kekuatan rasio manusia, yang mana Kant maksudkan sebagai 'suatu penyelidikan kritis ke dalam fakultas rasio dengan referensi kepada semua pengetahuan yang terlepas dari semua pengalaman.' Sarana bertanya yang digunakan adalah 'Apa dan seberapa besar pemahaman dan rasio dapat ketahui, terlepas dari semua pengalaman?'" Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 303.

ia sebut sebagai revolusi Copernicus.¹²⁰ Kant memandang bahwa “pengetahuan berasal dari pengalaman” (sama dengan pandangan Hume), tetapi “pikiran juga menjadi alat yang aktif dalam memberikan kepada benda tersebut pengalaman.”¹²¹ Pikiran, menurut Kant, “telah distruktur begitu rupa, sehingga mampu mengetahui obyeknya, bahkan secara naturnya, pikiran secara aktif mengorganisasikan pengalaman.”¹²² Akhirnya, pikiran bukan hanya menerima kesan saja melalui penginderaan belaka, tetapi, “membuat penghakiman tentang apa yang kita alami.”

Kant, melalui kesadaran ini, menyerukan semangat untuk memakai dan mengembangkan kapasitas rasio manusia,¹²³ yang pada akhirnya menjadi karakteristik Jaman Pencerahan, yaitu mengharapkan manusia untuk “mampu membebaskan diri dari tahayul dan ikatan suprarasional melalui pencarian kebenaran yang rasional, bukti empiris, serta penemuan ilmiah.”¹²⁴

Kant dengan sukses mengantarkan Abad Pencerahan mencapai titik kulminasinya. Jikalau pada jaman *Renaissance* manusia diagungkan dan didewakan (paham humanistik), maka dalam Abad Pencerahan sebagai titik kulminasi Abad Modern, rasio yang diagungkan melampaui segala hal. Mulai dari Rene Descartes

¹²⁰ Kant secara sadar mengikuti teladan Copernicus, “yang daripada menjelaskan pergerakan benda-benda langit mengitari para penonton, dia (Copernicus) mencoba, tanpa peduli apakah ia akan lebih sukses, dengan membuat para penonton yang berputar dan bintang-bintang tetap diam.” Konsep revolusi Copernicus Kant adalah sebagai berikut: “Sampai sekarang telah diasumsikan bahwa semua pengetahuan kita harus berkonformasi dengan obyek. Tetapi semua usaha untuk memperluas pengetahuan kita tentang obyek dengan cara menyusun sesuatu yang *a priori* dengan sarana konsep-konsep berakhir dengan kegagalan. Karena itu kita harus mencoba, tanpa peduli apakah kita akan lebih sukses, dengan mengandaikan obyek yang berkonformasi dengan pengetahuan kita.” Dikutip dalam Stumpf, *Socrates to Sartre*, 307.

¹²¹ Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 307.

¹²² Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 307.

¹²³ Motto terkenal Kant, *sapere aude*, secara langsung menyiratkan suatu semangat untuk menggunakan kapasitas rasio manusia seluas-luasnya. Dikutip dalam Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran*, 20.

¹²⁴ Perkataan Alasdair MacIntyre mengenai karakteristik “*Enlightenment Project*” ini dikutip oleh Groothuis dalam *Pudarnya Kebenaran*, 20.

hingga pada Immanuel Kant, rasio menjadi kajian (*enquiry*) paling penting dalam kehidupan manusia,¹²⁵ dan menjadi pengukur pengetahuan tentang realitas yang dapat memiliki validitas dan dapat diterima oleh manusia.

C. KONSEP MODERNISME MENGENAI DUNIA

Di dalam *worldview* Modernisme terdapat satu pandangan populer tentang substansi materi, yang disebut sebagai filsafat Materialisme. Konsep ini memandang dunia bersifat materialistik, bahwa “segala fenomena alam (fisik) disebabkan oleh gerak dan interaksi dari partikel-partikel materi.”¹²⁶

Matematika sebagai disiplin ilmu pasti, memang berkaitan erat dengan mekanika.¹²⁷ Mekanika itu sendiri merupakan elemen dasar dari Fisika, yang merupakan “ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu obyek dalam keadaan diam atau bergerak.”¹²⁸ Fisika adalah dasar dari seluruh sains.¹²⁹ Dan berdasarkan hubungan-hubungan inilah maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan dasar dari segala sains. Melalui analisa logis matematis kita dapat memahami alam

¹²⁵ Lih. Josh McDowell & Bob Hostetler, *Right from Wrong* (Jakarta: Professional Books, 1997), 39.

¹²⁶ “Dari Cambridge Menuju Kopenhagen” dalam *Seri Penerbitan Sains*, 6. pada halaman yang sama artikel ini menjelaskan bahwa konsep ini dikukuhkan oleh Isaac Newton, seorang Fisikawan Cambridge dalam *Mathematical Principles of Natural Philosophy*, yang mengantar kepada suatu rumusan teori mekanisme alam semesta.

¹²⁷ Fisika amat berkaitan dengan matematika. Leonardo da Vinci mengatakan, “Jika engkau memulai secara rasionalistik berdasarkan matematika, yang engkau miliki adalah suatu hal yang khusus dan karena itu engkau hanya akan berhadapan dengan mekanika pada akhirnya.” Dikutip oleh Schaeffer, *Escape from Reason*, 36.

¹²⁸ Barrett, *Death of the Soul*, 6.

¹²⁹ Barrett, *Death of the Soul*, 6. Pandangan Barrett bahwa Fisika merupakan dasar dari seluruh sains dapat dipahami, oleh karena pengertian sains sebagai “ilmu yang berhubungan dengan dunia fisik...menyangkut aktifitas khusus dan hasil dari aktifitas tersebut.” (Lih. “Science” dalam *Columbia Encyclopedia, Sixth Edition*, Copyright © 2005. <http://www.encyclopedia.com/html/sl/science.asp>). Sains menyangkut bidang Astronomi, Geologi, Paleontologi, Oceanografi, Meteorologi, Botani, Zoologi, Genetika, Medis, Teknik Mesin, dsb. (“Science” dalam *The Columbia Encyclopedia, Sixth Edition*. Copyright © 2004 Columbia University Press. <http://www.bartleby.com/65/sc/science.html>). Jadi, keseluruhan bidang yang menyangkut sains memang melibatkan fungsi fisika, tatkala berhubungan dengan materi diam atau bergerak.

semesta yang adalah mesin mekanik, yang hanya memerlukan rumusan-rumusan matematis untuk menyingkapkan segala sifat fisiknya.

Mesin mekanis raksasa ini tidak membutuhkan kuasa supranatural untuk mengaturnya. Dalam rangkaian mekanik raksasa tersebut, “materi-materi bergerak dan berinteraksi dalam cara-cara seperti yang dinyatakan oleh hukum-hukum Newton.”¹³⁰ Dunia dan alam semesta yang mekanis ini, seperti yang dikatakan William Barret, akan dipandang sebagai suatu mesin tunggal raksasa yang saling berkaitan—mesin dari segala mesin.¹³¹

Pengakuan manusia terhadap alam semesta yang mekanistik pada akhirnya tidak lagi membutuhkan intervensi kuasa supranatural di dalamnya. Konsep ini menuntun manusia untuk memandang dunia sebagai sistem yang tertutup. Manusia menolak segala intervensi, kuasa dan pengaruh segala faktor di luar sistem di dalam dunia, oleh karena manusia dipercaya mampu “memahami kosmos, membangun kedamaian sosial dan menyempurnakan kondisi mereka.”¹³² Dengan demikian, filsafat yang humanistik ini dengan tegas menolak untuk mengakui adanya kehadiran dan kuasa Ilahi dalam segala peristiwa yang terjadi di atas muka bumi dan alam semesta ini, dan “mengusahakan pemenuhan bagi manusia dalam dunia, di sini dan sekarang.”¹³³

¹³⁰ “Dari Cambridge Menuju Kopenhagen” dalam *Seri Penerbitan Sains*, 6. Pada halaman yang sama, artikel ini mengatakan bahwa “melalui hukum-hukum mekanika Newton, berbagai fenomena fisika seperti panas, gelombang, bunyi, dan fenomena-fenomena di ruang angkasa dapat dijelaskan dengan baik.”

¹³¹ Barrett, *Death of the Soul*, 6.

¹³² Lih. Philips & Okholm, “Introduction” dalam *Christian Apologetics in the Postmodern World*, 12.

¹³³ Lamont, *The Philosophy of Humanism*, xiii.

D. KONSEP MODERNISME MENGENAI ALLAH

Konsep tentang Allah dalam relasinya dengan dunia mengalami perubahan dan degradasi drastis terutama setelah Newton merumuskan teorinya yang menuntun kepada pemahaman alam semesta yang mekanistik. Alam semesta yang teratur dengan baik dalam kaidah matematika membuat Allah tidak lagi dipandang perlu bagi kesinambungan alam semesta.¹³⁴ Dunia yang tidak lagi membutuhkan intervensi Allah telah menjadikannya sebagai satu komunitas yang otonom tanpa konsep teistik di dalamnya. Pada akhirnya konsep ini mengarahkan manusia kepada Deisme.

Deisme memiliki konsep kepercayaan kepada Allah yang menciptakan dunia, tetapi yang tidak lagi melakukan intervensi di dalamnya.¹³⁵ Kepercayaan ini menganalogikan Allah serupa dengan pembuat jam, yang mencipta dan kemudian meninggalkan dunia dalam segala mekanisasi otomatis. Ciptaan tersebut tidak lagi memerlukan campur tangan dan keterlibatan Sang Pencipta.¹³⁶

Orang-orang yang mempercayai Deisme seringkali tahu dan percaya bahwa Allah bereksistensi, tetapi lebih menganggap-Nya sebagai tidak lagi relevan dengan filsafat jaman. Brown mengatakan, “Deisme telah meneguhkan suatu jenis berpikir yang percaya kepada Allah tetapi memperlakukannya sebagai tuan tanah yang

¹³⁴ Walaupun Newton masih membicarakan Allah sebagai yang menciptakan “mesin alam,” namun menjadi semakin tidak perlu lagi untuk merujuk kepada Allah ketika menjelaskan fenomena alam. (Stumpf, *Socrates to Sartre*, 219).

¹³⁵ Lih. Norman L. Geisler, “Deism” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, (ed.) Norman L. Geisler (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 189.

¹³⁶ Geisler, “Deism” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 189. Bandingkan Colin Brown, yang merumuskan pemikiran Deisme sebagai berikut: “Pada mulanya Allah membuat dunia dan mengaturnya untuk bergerak. Tetapi Dia (Allah) sekarang telah meninggalkannya (dunia) kepada perangkat alatnya sendiri, berjalan dalam dirinya seiring seperti cara kerja jam. Allah ada, tetapi Dia terlalu jauh untuk bisa secara pribadi terlibat dalam peristiwa perkejadian dari ciptaanNya.” Lih. Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 74.

absen.”¹³⁷ Peranan Allah yang telah disingkirkan dari kehidupan manusia sehari-hari membuat manusia tidak perlu lagi untuk memikirkan hal-hal yang supranatural. Segala yang terjadi di dunia dan alam semesta harus dicari penyebab dan solusinya dalam segala yang bersifat material, fisik dan natural belaka.

Worldview Modernisme lain yang juga memberi andil signifikan dalam merendahkan posisi otoritatif Tuhan dalam wacana berteologi dan berfilsafat adalah Rasionalisme. Rasionalisme, dengan karakteristiknya yang tidak dapat menerima konsep yang bertentangan dengan kapasitasnya sebagai satu standar ukuran, menolak segala sesuatu yang bersifat suprarasional, supranatural, supraalamiah, serta metafisika. Segala sesuatu yang tidak dapat dikaji oleh pemikiran rasional yang logis dan sehat, dihakimi secara keras validitasnya oleh kubu Rasionalisme. Salah satu yang dikritik adalah konsep mengenai Allah dalam korelasi dan kontribusinya bagi dunia.¹³⁸ Manusia yang rasionalis-antroposentris tersebut pada akhirnya dengan kapasitasnya sebagai pembuat standar dan ukuran, “telah membuang kepercayaan yang dipandang tidak sesuai lagi dengan jamannya. Dia (kaum Rasionalisme) telah menolak, jika bukan Allah, maka setidaknya ritual dan segala pernak-pernik gereja.”¹³⁹

Di samping Rasionalisme, Empirisme di bawah pengaruh Hume, juga memiliki andil dalam menggeser posisi signifikansi Allah dalam kehidupan manusia. Locke dan Berkeley kendati menekankan tentang peranan pengalaman menuju

¹³⁷ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 74.

¹³⁸ Fenomena ini sebenarnya cukup kontradiktif, oleh sebab “kendati mayoritas kaum Rasionalis bukan orang yang tidak beragama, tetapi nampaknya Allah kurang mendapat tempat dalam pikiran mereka.” Hal ini dikatakan Brown sebagai kritiknya terhadap kaum Modernisme dalam *Philosophy & the Christian Faith*, 49.

¹³⁹ Brown, *Philosophy & the Christian Faith*, 39.

pengetahuan dan realitas, tetapi mereka tidak menolak eksistensi Allah dari tesis mereka.¹⁴⁰ Akan tetapi David Hume, dalam tulisannya *Enquiry Concerning Human Understanding*, secara ekstrim menolak prinsip kausalitas (hubungan sebab akibat). Penolakan pada tesis ini tidak dapat menghindarkan Hume dari skeptisisme terhadap eksistensi Allah, oleh karena kebanyakan pembuktian tentang keberadaan Allah bergantung kepada tesis ini.¹⁴¹

Pada waktu manusia menganggap Allah tidak aktif dan tidak memenuhi syarat, maka manusia pun menyingkirkan-Nya dari panggung kehidupan manusia dan dunia. Kesadaran ini pada akhirnya mendorong manusia, setelah menggeser otoritas Tuhan, untuk mempromosikan dirinya sebagai ‘tuan’ atas dirinya sendiri,¹⁴² dan atas alam semesta.

¹⁴⁰ Hume berbeda dari Locke dan Berkeley. Kendati Locke dan Berkeley juga menekankan signifikansi pengalaman atas pengetahuan yang dapat diceraip manusia, tetapi Allah tidak hilang dari tesis mereka. Locke meyakini bahwa tidak sukar untuk mendemostrasikan keberadaan Allah. Ia mengatakan, “...ide tentang makhluk tertinggi yang tanpa batas dalam kekuatan, kebaikan dan hikmat, yang menciptakan kita dan pada siapa kita bergantung, dan ide tentang diri kita sebagai makhluk rasional, begitu jelasnya di dalam kita...aku tidak ragukan, melalui prinsip pembuktian diri (*self-evident principles*), konsekuensi yang perlu (*necessary consequences*).” Dikutip dalam Stumpf, *Socrates to Sartre*, 270. Berkeley pun tidak menolak keberadaan Allah, bahkan menegaskan bahwa “Eksistensi segala sesuatu bergantung kepada eksistensi Allah, dan Allah menjadi penyebab keteraturan segala hal dalam alam” (Lih. hal. 278).

¹⁴¹ Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 286. Teori kausalitas di dalam pembuktian keberadaan Allah dinyatakan dalam argumentasi kosmologis, dengan tokoh utamanya adalah Thomas Aquinas di dalam tulisannya, *Summa Theologica* (Q.2, Art.3). Lih. A. J. Hoover, “God, Argument for the Existance of” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 448. Norman Geisler menerangkan bahwa prinsip kausalitas merupakan prinsip utama (*first principle*), yang berarti bahwa prinsip ini bersifat mampu membuktikan dirinya sendiri (*self-evident*), dan merupakan dasar dari pengetahuan. Tanpa tesis ini, maka tidak ada yang dapat diketahui. Karena itu, Geisler menegaskan, tanpa prinsip kausalitas maka tidak mungkin sains maupun pemikiran rasional dapat ada. Semua pengetahuan alamiah mengenai dunia eksternal bergantung kepada hubungan kausal antara dunia tersebut dengan pikiran kita. Lih. Norman L. Geisler, “Causality, Principle of” dan “First Principle” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 120,123, 250.

Stumpf menjelaskan bahwa posisi Hume tidak pantas memberinya label sebagai ateis. Hume hanyalah “menguji ide kita tentang Allah sama seperti dia menguji ide-ide kita tentang diri dan substansi melalui prinsip-prinsip Empirisme.” Hume pada akhirnya menetapkan diri sebagai seorang yang skeptis. Lih. Stumpf, *Socrates to Sartre*, 287.

¹⁴² Filosofi humanistik secara pasti, “menurunkan Allah dari tahta dan menempatkan manusia di tempat-Nya.” Lih. Cloud, “Fundamentalism, Modernism, and New Evangelism” dalam <http://logosresource-pages.org/tim-1.html>.

E. KONSEP MODERNISME MENGENAI MANUSIA

Modernisme memandang manusia murni sebagai mesin materi (*material machines*).¹⁴³ Konsep ini, jika dirunut, pada mulanya berasal dari pandangan Galileo Galilei, yang mengembangkan teori atom dengan hipotesa bahwa “segala proses fisik dapat diperhitungkan melalui keberadaan atom-atom, yaitu ukuran, bentuk, dan kecepatan gerakan.”¹⁴⁴ Teori ini kemudian dikembangkan oleh Antoine-Laurent Lavoisier (1743-1796) dan John Dalton (1766-1844), yang menyatakan bahwa,

Segala proses fisik dapat dipahami dengan dasar interaksi mekanis dari partikel-partikel. Segala fenomena kimiawi dalam tubuh dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa segala substansi materi memiliki kandungan massa yang dikomposisikan oleh atom-atom.¹⁴⁵

Pemahaman manusia sebagai mesin material yang tersusun atas atom-atom ini kemudian menuntun manusia kepada filsafat Reduksionisme, yang secara sederhana berarti suatu “strategi untuk menganalisa suatu hal/benda dalam bagian-bagiannya dan kemudian menjelaskan bahwa sifat atau perilaku dari suatu benda dipengaruhi oleh sifat dan perilaku dari bagian-bagiannya.”¹⁴⁶ Karena itu, pada waktu diterapkan kepada manusia maka filsafat ini memandang bahwa segala perilaku dan karakter manusia ditentukan oleh bagian-bagian sistemnya, yaitu genetika.¹⁴⁷ Melalui teori atom dan filsafat Reduksionisme ini kaum Modernisme ingin menyatakan bahwa

¹⁴³ Leffel, “Our Old Challenge” dalam *The Death of Truth*, 26.

¹⁴⁴ Nancey Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism: How Modern and Postmodern Philosophy Set the Theological Agenda* (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), 63.

¹⁴⁵ Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 64.

¹⁴⁶ Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 64.

¹⁴⁷ Reduksionisme memandang bahwa “genetika menjelaskan hal-hal seperti altruisme, kecanduan, homoseksualitas, ketidaksetiaan, dan kekerasan.” Pandangan kaum Reduksionisme ini dikutip oleh Leffel, “Our Old Challenge” dalam *The Death of Truth*, 23. Berdasarkan keyakinan ini maka kaum Reduksionisme gencar mendukung ide kloning, atau membuat salinan genetika, dengan tujuan, “menghasilkan manusia dengan watak tertentu yang direkayasa.” Lih. “Penerapan Kloning di Kedokteran” dalam *Seri Penerbitan Sains*, 23-4.

“manusia hanyalah makhluk biologis,”¹⁴⁸ bagian dari mesin alam (*the machine of nature*).¹⁴⁹

Konsep mengenai manusia yang mekanistik ini membuat manusia merasa banyak hal di dalam diri manusia yang bisa dijelaskan menurut kaidah ilmu pengetahuan. Jerome J. Langford mengatakan, “Manusia dipandang sebagai manusia, dan tidak tergantung kepada Allah.”¹⁵⁰ Manusia, yang bersifat otonom tersebut, merasa dirinya memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengatur tujuan dan arah hidupnya sendiri,¹⁵¹ juga untuk memahami realitas dunia dan dirinya terlepas dari peran serta kuasa ilahi, serta untuk menentukan sendiri apa yang ingin dicapai dan dilakukan dalam hidupnya.

III. KESIMPULAN

Upaya untuk mengidentifikasi kaidah *homo mensura* dalam *worldview* Modernisme bukan hal yang sukar, oleh karena Modernisme sendiri mengakui diri sebagai era yang antroposentris.

Humanisme, filsafat utama Modernisme, selalu ingin mengembalikan fokus perhatian pada manusia, untuk menjadikannya subyek dan obyek terpenting dalam perikehidupan. Kepercayaan Deisme berkontribusi signifikan dalam meragukan keberadaan Allah yang masih berintervensi dalam kehidupan manusia, dengan meyakini bahwa dunia hanyalah mekanisme otomatis tanpa membutuhkan kehadiran dan peran aktif Allah sebagai penggerak dan pemelihara.

¹⁴⁸ Leffel, “Our Old Challenge” dalam *The Death of Truth*, 26.

¹⁴⁹ Leffel, “Our Old Challenge” dalam *The Death of Truth*, 23.

¹⁵⁰ Langford, *Galileo, Science and the Church*, 13.

¹⁵¹ Leffel, “Our Old Challenge” dalam *The Death of Truth*, 21. Pada halaman yang sama Leffel juga mengatakan bahwa “manusia memerintah diri sendiri (*self-governing*) dan bebas untuk menentukan arah mereka sendiri.”